

Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan *Ecotourism Development Of Mangrove Areas In Tatakalai Village, North Tinangkung District, Banggai Islands Regency*

Lisdayati A. Lomba¹, Ir. Hj. Rahmawati Rahman², Muh. Idris Taking¹

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

Email : visdayantilomba@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima;25-09-2022

Direvisi;08-11-2022

Disetujui;10-11-2022

Abstract. *The purpose of this research is to identify the causes of the unfavorable mangrove area. As well as to find out the development of Ecotourism in the Mangrove Area of Tatakalai Village, Banggai Islands Regency, this research is to determine the cause of the undeveloped mangrove area. And to find out the development of Ecotourism in the Mangrove Area of Tatakalai Village, Banggai Islands Regency.*

The variables used consist of 5 (five) variables including: (1) Objects and Attractions; (2) Accessibility; (3) Amenity; (4) Public Facilities; (5) Institutional. The analytical method used is descriptive analysis to determine the conditions in the area, then arrange the development of Tatakalai Village as Ecotourism with the SWOT analysis method

So that in the development of Mangrove Ecotourism in Tatakalai Village as a Tourism Object, namely by socializing the Mangrove Area as the only Tourism Object in North Tinangkung District, increasing tourism contributions to the quality and quantity of human resources, supporting the vision and mission of RIPPARKAB and making it a reference/guideline in tourism development. Increase attractiveness by building and equipping supporting facilities to attract tourists to visit the Mangrove Area in Tatakalai Village and disseminate information on tourist attractions by utilizing information technology.

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemu kenali penyebab tidak berkembangnya kawasan mangrove tersebut. Serta untuk mengetahui pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Desa Tatakalai, Kabupaten Banggai Kepulauan.*

Variabel yang digunakan terdiri dari 5 (lima) variabel diantaranya: (1) Objek dan Daya Tarik; (2) Akseibilitas; (3) Amenitas; (4) Fasilitas Umum; (5) Kelembagaan. Metode analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif untuk mengetahui kondisi di kawasan tersebut, Selanjutnya menyusun pengembangan Desa Tatakalai sebagai Ekowisata dengan metode analisis SWOT

Sehingga dalam Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai sebagai Obyek Wisata yaitu dengan mensosialisasikan terkait Kawasan Mangrove sebagai Obyek Wisata satu – satunya di Kecamatan Tinangkung Utara, Peningkatan kontribusi pariwisata terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, Mendukung visi misi RIPPARKAB serta menjadikannya acuan/pedoman dalam pengembangan obyek wisata. Meningkatkan daya tarik dengan membangun dan melengkapi fasilitas penunjang

guna menarik minat wisatawan berkunjung ke Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai serta menyebar luaskan informasi obyek wisata dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Keywords:

Pengembangan Kawasan ;
Kawasan Mangrove

Corresponden author:

Email: visdayantilomba@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia terletak di garis khatulistiwa yang membentang dari sabang sampai merauke dengan wilayah sepanjang 3.977 mil di antara samudera Hindia dan Pasifik. Letak Negara yang berada di zona khatulistiwa, menjadi satu hal yang tidak asing lagi bagi dunia jika Indonesia merupakan salah satu Negara dengan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, termasuk keindahan alam dan potensi dalam pengembangan pariwisata

Dasar hukum pengembangan ekowisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah (selanjutnya Disebut Permendagri Ekowisata) pasal 21 menjelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat sebagaimana dimaksud dalam diselenggarakan melalui kegiatan peningkatan pendidikan dan keterampilan masyarakat dengan melibatkan warga masyarakat, lembaga kemasyarakatan, Badan Permusyawaratan Desa, Kader Pemberdayaan Masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat. Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial serta aspek pembelajaran dan Pendidikan.

Kawasan mangrove yang biasa sering disebut dengan hutan bakau merupakan kawasan yang hidup di pesisir pantai. Kawasan mangrove atau yang sering disebut hutan bakau merupakan Sebagian ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas, dan memiliki potensi kekayaan hayati. Secara umum kawasan mangrove didefinisikan sebagai tipe kawasan yang tumbuh pada daerah pasang surut (terutama pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pada saat pasang dan bebas genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam (Kusmana, et al., 2003). Sehingga kawasan mangrove juga merupakan kawasan yang terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang keberadaannya selalu dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Kabupaten Banggai Kepulauan adalah salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Sulawesi Tengah dan beribukota di Salakan. Kabupaten Banggai Kepulauan memiliki luas wilayah daratan 2.488,79 Km² dan luas wilayah laut ±6.671,32 Km² dan secara administratif terbagi atas 12 Kecamatan, 144 Desa atau Kelurahan. Wilayah Kabupaten Banggai kepulauan adalah wilayah yang berdasarkan keadaan topografinya terdiri dari daratan, pantai dan hamparan pegunungan yang luas, keadaan alam ini tentunya memiliki kekayaan alam yang menarik dan mempesona sehingga di beberapa tempat ditemui obyek wisata yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat atau pemerintah setempat.

Desa Tatakalai adalah salah satu desa dari Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah, memiliki luas wilayah 1046,50 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 1.440 jiwa. Kawasan Mangrove terletak di daerah pinggiran Laut Selat Peling, seluas kurang lebih 20 hektar itu ini telah di buka umum setelah Januari 2019, pemerintah desa Tatakalai menetapkan kawasan itu sebagai lokasi wisata andalan mereka.

Memasuki lokasi wisata ini ibarat sebuah surga yang ada di Utara Banggai Kepulauan. Akses menuju kawasan mangrove ini tidaklah sulit, karena sudah di dukung oleh keberadaan jalan dari Kota Salakan ibukota Kabupaten Banggai Kepulauan bisa di lalui kendaraan baik roda dua maupun roda empat yang langsung menuju desa Tatakalai. Jarak dari Kota Salakan ke Desa Tatakalai sekitar 40 km yang bisa ditempuh dalam waktu 45 menit. Dipastikan selama perjalanan tidak bakal membosankan karena sepanjang jalan menuju Desa Tatakalai banyak disugahi pemandangan alam yang indah termasuk pesisir pantai dan lautnya.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Bersifat deskriptif yang dimaksudkan yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, factual, dan akurat Natsir Ruslan (2013). Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap obyek wisata berdasarkan kuisioner yang diberikan.

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kawasan Mangrove yang terletak di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

2.2. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. (Bugin : 40). Populasi dalam penelitian adalah sebanyak 1.440 jiwa, yang merupakan jumlah penduduk yang berada di Desa

Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

2.3. Sampel

Sampel merupakan Sebagian dari populasi yang bisa di jangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi yang di ambil sampelnya tersebut. (Nana Sudjana & Ibrahim, 2004 : 85). Dalam penelitian di tentukan berdasarkan rumus Slovin. Penentuan jumlah penduduk dengan berdasarkan pada data jumlah keseluruhan dari jiwa penduduk di lokasi penelitian 2022 dengan jumlah 1.440 jiwa, Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diteliti yaitu 94 sampel dari 1.440 populasi.

2.4. Jenis Data

Menurut Sugiyono (2013), jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif contohnya adalah seperti data luas wilayah, luas objek wisata, dan jumlah pengunjung atau wisatawan. Sedangkan data kualitatif contohnya adalah seperti gambaran mengenai letak geografis wilayah penelitian, kondisi objek wisata dan lain sebagainya.

2.5. Sumber Data

Data-data yang diperlukan dan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara, seperti contohnya adalah data hasil observasi, wawancara atau kuisioner. Selanjutnya data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui perantara atau melalui dokumen-dokumen resmi yang berasal dari instansi yang dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Contohnya adalah seperti Buku Dalam Angka yang bersumber dari BPS, dokumen RTRW yang bersumber dari BAPEDA, Dokumen RIPPAN (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata dari Dinas Pariwisata).

2.6. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif Kualitatif- Kuantitatif

Metode deskriptif deskriptif kualitatif – kuantitatif adalah metode penelitian kombinasi, yaitu pendekatan dalam penelitian ini yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. (Sugiyono : 2009:35).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta- fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik.

b. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dalam suatu proyek ataupun penelitian, baik yang sementara berlangsung maupun dalam perencanaan baru. Maka dari analisis SWOT akan muncul strategi- strategi sebagai upaya dalam mengembangkan suatu kawasan. Analisis SWOT digunakan peneliti untuk memberikan Konsep Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara.

Setelah masing-masing indikator SWOT ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat formulasi strategi dengan menggabungkan S dengan O, W dengan O, S dengan T, dan W dengan T. Cara ini dilakukan sesuai dengan tujuan kita melakukan analisis SWOT. Proses perumusan strategi didasarkan pada kerangka tiga tahap formulasi strategi yang terdiri dari tahap masukan (input), tahap pencocokan dan tahap keputusan. Analisis dua tahap formulasi strategi yang digunakan dalam pengembangan ini meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal (IFAS dan EFAS) dan analisis strategi SWOT

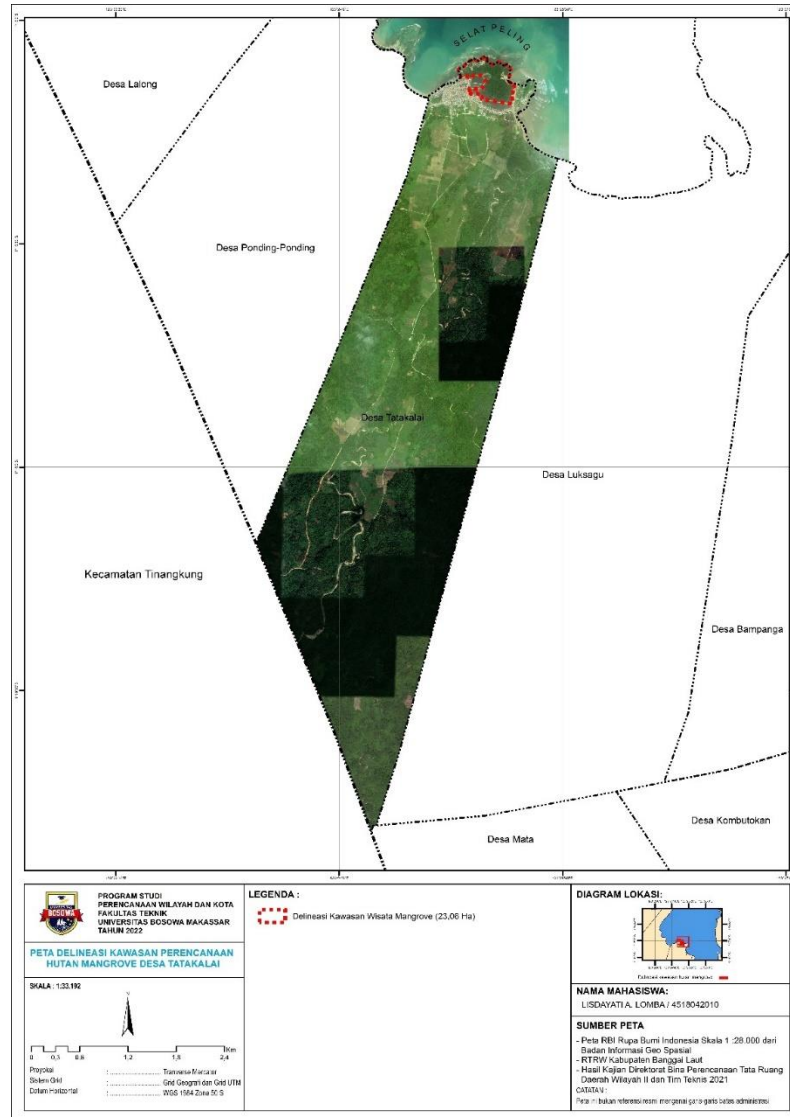
Alternatif strategi adalah hasil dari matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa Strategi SO, WO, ST, WT. Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 buah strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT. Menurut Freddy Rangkuti (2001:31-32) strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- Strategi SO: Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- Strategi ST Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- Strategi WO Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

- Strategi WT Strategi ini didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan mangrove Tatakalai merupakan pantai utara Desa Tatakalai Kabupaten Banggai Kepulauan secara geografis berlokasi di desa Tatakalai terletak di Jl.Lamonsing, sebelum tahun 2019 masih berupa jalur hijau kawasan hutan mangrove. Pada tahun 2019 mulai ada pembukaan hingga saat ini, untuk memasuki obyek wisata kawasan mangrove wisatawan membayar retribusi masuk sebesar Rp. 2.000 dan para wisatawan dapat menikmati indahnya pantai dan juga bisa melihat hutan mangrove, wisatawan akan bisa berkeliling dan berjalan menyusuri titian yang terbuat dari kayu yang telah disediakan oleh pemerintah desa dan terdapat juga rest area yang terbuat dari kayu untuk tempat beristirahat wisatawan yang telah berkeliling menyusuri kawasan mangrove.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Kawasan Mangrove

3.1. Analisis Deskriptif Kualitatif - Kuantitatif

a. Kondisi Kawasan Mangrove di Desa Tatakalai

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuisioner kepada masyarakat, di Desa Tatakalai memiliki Kawasan Mangrove yang belum di manfaatkan secara optimal, kondisi kawasan mangrove kurang diperhatikan baik dalam pemanfaatan maupun pengelolaan kawasan. Dengan melihat kondisi Kawasan Mangrove yang berada di pesisir Desa Tatakalai harusnya pemerintah cepat mengambil tindakan karena kondisi kawasan sudah sangat tidak baik (93,61 %) dari persepsi responden terhadap kondisi Kawasan Mangrove yang lebih mengetahui tingkat perkembangan dari tahun ke tahun.

Selain kondisi Kawasan Mangrove yang kurang baik ditambah lagi oleh sistem pengembangan Kawasan Mangrove yang juga tidak baik, persepsi responden terhadap sistem pengembangan kawasan mangrove di pesisir Desa Tatakalai sebesar 87,24 % menyatakan tidak berkembang. Oleh karena itu, memperhatikan kondisi

dan potensi yang dimiliki Kawasan Mangrove di wisata Desa Tatakalai sebagaimana digambarkan di atas maka dilakukan analisis mengenai Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove.

- b. Persepsi Responden Terhadap Penyebab Tidak Berkembangnya Kawasan Mangrove di Desa tersebut. Dari persepsi responden diatas mengenai faktor- faktor yang menyebabkan Kawasan Mangrove tidak berkembang sebagai obyek wisata dominan terhadap aksesibilitas jalan menuju kawasan mangrove serta amenitas atau fasilitas penunjang yang ada di kawasan mangrove tersebut.Maka dari itu perlu adanya upaya pengembangan Kawasan Mangrove ini sebagai obyek wisata andalan di Desa Tatakalai.

3.2. Analisis SWOT

Tabel 1. Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating (4-1)	Bobot x Rating
Kekuatan				
1.	Potensi wisata alam (daya tarik wisata contohnya wisata yang alami dan khas flora dan fauna yang beragam.	0,25	4	1
2.	Kawasan yang mudah di akses	0,20	3	0,60
3.	Adanya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kawasan	0,17	3	0,51
4.	terbuka masyarakat terhadap pengunjung sangat mendukung, dan di dukung dengan masyarakat sekitar yang merupakan penduduk asli	0,18	4	0,72
5.	Adanya motivasi ekonomi bagi masyarakat terhadap pengembangan wisata.	0,20	4	0,80
Jumlah		1	18	3,63
No	Kelemahan	Bobot	Rating (4-1)	Skor
1.	Wisata Budaya dan Even Wisata masih belum dipadukan secara simultan dan untuk Daya Tarik Wisata Buatan juga masih belum dekembangkan secara optimal.	0,17	3	0,51
2.	Fasilitas umum penunjang dan jasa pertokoan di sekitar lokasi obyek wisata yang masih kurang.	0,20	3	0,60
3.	Belum tersedianya infrastruktur jalan yang baik sehingga menyebabkan akses menuju kawasan menjadi sulit, dan sampai saat ini juga jaringan listrik serta telekomunikasi masih belum tersedia.	0,25	4	1
4.	Masih kurangnya peran pemerintah dalam promosi sehingga ekowisata kawasan mangrove kurang dikenal masyarakat luas.	0,20	3	0,60
5.	Kawasan Mangrove belum dikelola dengan baik sehingga kualitas pelayanan juga kurang baik.	0,18	2	0,36
Jumlah		1	15	3,07

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

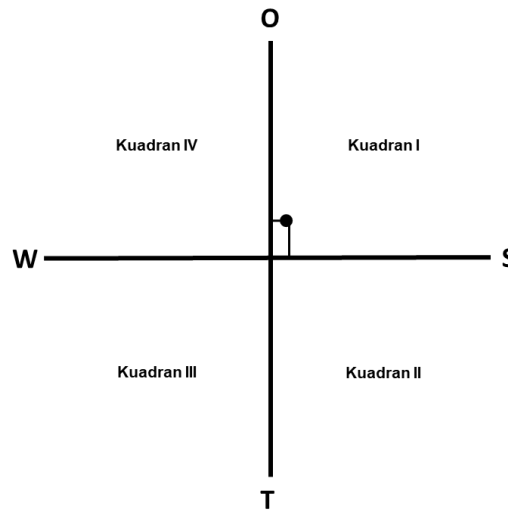
Tabel 2. Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

No	Peluang	Bobot	Rating (4-1)	Bobot x Rating
1.	Kawasan Mangrove merupakan objek wisata satu- satunya yang ada di kecamatan Tiangkung Utara	0,30	3	0,90
2.	Adanya dukungan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk mengembangkan ekowisata	0,25	3	0,75
3.	Berkembangnya media elektronik	0,22	2	0,44
4.	Meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata	0,23	3	0,69
Jumlah		1	11	2,78
No	Ancaman	Bobot	Rating (4-1)	Bobot x Rating
1.	Persaingan antar objek wisata	0,35	2	0,70
2.	Ancaman terjadinya bencana alam	0,30	1	0,30
3.	Minimnya pemahaman tentang ekowisata di masyarakat	0,35	2	0,70
Jumlah		1	5	1,70

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Kesimpulan :

1. (IFAS) Hasil Kekuatan – Kelemahan = $3,63 - 3,07 = 0,56$
2. (EFAS) Hasil Peluang – Ancaman = $2,78 - 1,70 = 1,08$



Gambar 2. Diagram Hasil Analisis SWOT
(Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022)

Posisi berada pada sumbu X = 0, 56 dan sumbu Y = 1,08. Oleh karena itu posisi hasil analisis SWOT berada pada kuadran I (satu). Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu startegi SO yaitu strategi yang dirumuskan dengan cara menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki Ekowisata Kawasan Mangrove untuk memanfaatkan seluruh peluang sebesar-besarnya. Adapun strategi SO sebagaimana yang dimaksudkan adalah sebagaimana diuraikan pada penjabaran berikut :

- Memadukan konsep Pengembangan produk wisata yang khas sesuai dengan potensi wisata alam dan kegiatan wisata
- Memanfaatkan dukungan pemerintah dan swasta dalam pengembangan ekowisata kawasan mangrove
- Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana pendukung untuk mendorong pengembangan kawasan mangrove dan meningkatkan daya saing serta daya tarik wisatawan untuk berknjung.
- Memanfaatkan perkembangan media elektronik dalam pengembangan ekowisata kawasan mangrove
- Perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Mangrove guna dapat meningkatkan pendapatan daerah dan mendorong peningkatan lapangan kerja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis terkait pendapat masyarakat tentang penyebab tidak berkembangnya kawasan dan pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Desa Tatakalai, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah penyebab Kawasan Mangrove yang tidak berkembang ditambah lagi oleh sistem pengembangan Kawasan Mangrove yang juga tidak baik, persepsi responden terhadap sistem pengembangan kawasan mangrove di pesisir Desa Tatakalai sebesar 87,24 % menyatakan tidak berkembang. Oleh karena itu, memperhatikan kondisi dan potensi yang dimiliki Kawasan Mangrove di wisata Desa Tatakalai sebagaimana digambarkan di atas maka dilakukan analisis mengenai Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove. Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Desa Tatakalai, Kabupaten Banggai Kepulauan, yaitu ; Memadukan konsep Pengembangan produk wisata yang khas sesuai dengan potensi wisata alam dan kegiatan wisata, memanfaatkan dukungan pemerintah dan swasta dalam pengembangan ekowisata kawasan mangrove, meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana pendukung untuk mendorong pengembangan kawasan mangrove dan meningkatkan daya saing serta daya tarik wisatawan untuk berknjung, memanfaatkan perkembangan media elektronik dalam pengembangan ekowisata kawasan mangrove dan perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Mangrove guna dapat meningkatkan pendapatan daerah dan mendorong peningkatan lapangan kerja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Freddy, Rangkuti. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Kusmana, C,Onrizal, dan Sudarmaji. (2003). Jenis-jenis Pohon Mangrove di Teluk Bintuni Papua. Bogor : Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor dan PT Bintuni Utama Murni
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Ruslan, Rosady. 2013. Metode Penelitian Komunikasi Dan Public Relations, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2004). Penelitian dan Penelitian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV